

## **COOPERATION AFLOAT READINESS AND TRAINING (CARAT) DAN KEMITRAAN MARITIM AMERIKA SERIKAT-INDONESIA**

7

Lisbet

### Abstrak

*Tanggal 10 hingga pertengahan Agustus 2018 Angkatan Laut Amerika Serikat (AS) mengadakan latihan bersama melalui program Cooperation Afloat Readiness and Training (CARAT) ke-24 dengan TNI Angkatan Laut di Jakarta, Laut Jawa, dan Laut Bali. Selain itu, AS juga mengadakan CARAT dengan delapan negara mitra strategisnya di Kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Tulisan ini menganalisa CARAT dalam konteks kemitraan maritim AS dan Indonesia, serta keamanan kawasan. Secara bilateral, CARAT yang dilaksanakan di Indonesia semakin memperkuat kemitraan maritim AS dan Indonesia. Bagi Indonesia, kemitraan maritim yang dibangun dengan AS melalui CARAT, sebaiknya tidak hanya ditujukan untuk kepentingan bilateral, tetapi juga untuk kepentingan keamanan kawasan. Bagi AS, dengan berbagai kepentingannya dan dengan menggunakan pendekatan Realis, program CARAT-nya di Indonesia dapat saja dipahami sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat pengaruhnya di Asia Tenggara, termasuk untuk menghadapi dominasi China di kawasan ini.*

### Pendahuluan

Amerika Serikat (AS) di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump telah berkomitmen menentang upaya negara mana pun untuk mendominasi kawasan. Hal ini karena AS khawatir dengan keinginan China untuk semakin memperluas dan memperkuat pengaruhnya di kawasan Indo Pasifik melalui proyek *One Belt One Road* (Obor). Obor ialah suatu proyek besar di bidang infrastruktur jalur sutra modern yang menghubungkan

banyak negara di Asia hingga Eropa. Kekhawatiran AS semakin bertambah dengan adanya aktivitas militer China di Laut China Selatan. Untuk mempersempit pengaruh China terutama di Kawasan Asia Pasifik, AS memandang perlu untuk memperkuat kerja sama dengan Indonesia yang merupakan salah satu negara mitra strategisnya di Kawasan Asia Pasifik.

Dalam pertemuan Menteri Luar Negeri (Menlu) AS Mike Pompeo dengan Menlu RI Retno Marsudi



tanggal 4 Agustus 2018 di Jakarta, keduanya membahas isu-isu strategis yang menjadi perhatian bersama, di antaranya upaya mengatasi ancaman radikalisme, ekstremisme, dan kejahatan transnasional yang masih mewarnai kawasan Asia Pasifik. Kedua menlu juga membicarakan upaya menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan. Perdamaian di kawasan menjadi tanggung jawab bersama negara-negara di kawasan termasuk Indonesia dan AS.

Salah satu kerja sama keamanan Indonesia dan AS adalah *Cooperation Afloat Readiness and Training* (CARAT). Kerja sama ini merupakan latihan rutin bersama antara Angkatan Laut Indonesia (TNI AL) dengan Angkatan Laut AS. Kegiatan latihan dimulai awal bulan Agustus 2018 di Jakarta, Laut Jawa dan Laut Bali. Indonesia telah ikut berpartisipasi dalam CARAT sejak dimulainya latihan bersama ini pada tahun 1995. CARAT adalah bentuk kerja sama keamanan maritim yang disponsori oleh Armada Pasifik Amerika Serikat (*US Pacific Command*). Latihan bersama ini dilaksanakan setiap tahun di beberapa negara Asia Selatan dan Asia Tenggara.

CARAT memiliki tujuan antara lain untuk mempererat hubungan persahabatan, terutama antarperwira angkatan laut dan korps marinir AS dengan negara-negara mitra strategisnya, serta meningkatkan profesionalisme prajurit Angkatan Laut kedua negara yang merupakan wujud implemmentasi kerja sama keamanan AS dengan negara-negara mitra. Latihan bersama ini juga diperlukan dalam rangka memperkuat hubungan diplomatik serta kerja sama pertahanan keamanan kedua negara, sehingga dapat semakin meningkatkan

kesiapan kedua negara dalam menjaga keamanan maritim di kawasan. Tulisan ini menganalisa CARAT dari sisi kemitraan maritim AS dan Indonesia, dan juga dalam konteks keamanan kawasan.

### **Mempererat Kemitraan Maritim AS-Indonesia**

CARAT di Indonesia tahun 2018 sudah masuk tahun ke-24, dan merupakan bagian dari rangkaian latihan bilateral yang lebih luas yang dilakukan Angkatan Laut AS dengan sembilan Angkatan Laut negara-negara mitranya di Kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Delapan negara mitra selain Indonesia adalah Bangladesh, Brunei Darussalam, Filipina, Kamboja, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Timor Leste. Kegiatan CARAT di Indonesia melibatkan 730 personel TNI Angkatan Laut dan 715 personel Angkatan Laut AS (US Navy), 119 orang di antaranya anggota Korps Marinir AS (*Kompas*, 11 Agustus 2018).

CARAT lebih ditujukan untuk meningkatkan kemampuan angkatan laut dalam menangani kemungkinan-kemungkinan persoalan keamanan maritim, memperkuat kemitraan maritim, dan meningkatkan interoperabilitas di antara kekuatan yang berpartisipasi. CARAT di Indonesia tampaknya mendapat perhatian khusus AS, hal ini tidak lepas dari posisi geopolitik Indonesia yang sangat strategis di kawasan Asia Tenggara, di mana sebagian wilayah perairannya merupakan jalur pelayaran penting dunia, baik bagi kegiatan ekonomi dan perdagangan maupun keamanan. Melalui CARAT di Indonesia, seakan AS ingin menegaskan bahwa kehadiran kekuatan angkatan lautnya, meski dalam bentuk latihan bersama, turut

berkontribusi pada upaya penciptaan stabilitas keamanan di kawasan Asia Tenggara.

Sementara itu, jika dilihat dalam konteks bilateral, Indonesia dan AS memanfaatkan CARAT sebagai sarana latihan bersama untuk meningkatkan, atau setidaknya uji coba kemampuan kekuatan angkatan laut kedua negara dalam menjaga keamanan kawasan. Uji coba kemampuan tersebut terlihat antara lain dari penggunaan alat utama sistem persenjataan (alutsista) kedua negara. AS mengerahkan USS Rushmore dan USNS Salvor (kapal penyelamat kelas *Safeguard*). USS Rushmore yang bermarkas di San Diego telah menjadi bagian dari Armada Pasifik, tetapi baru kali ini diikutsertakan dalam latihan bersama di Indonesia. Dari Indonesia, ada KRI Iskandar Muda-367 dan KRI Banda Aceh-593 (*tni.mil.id*, 16 Agustus 2018).

Dalam latihan tanggal 14 Agustus 2018, KRI Banda Aceh-593 dan USS Rushmore menggelar *Sea Phase* atau manuver lapangan di Laut Jawa, dan langsung menuju Banongan untuk melaksanakan pendaratan pasukan marinir. KRI Banda Aceh merupakan kapal perang berjenis *Landing Platform Dock* dengan ukuran panjang 22.004 meter dan lebar 125 meter, serta memiliki kecepatan maksimum 15 knot dan memiliki daya angkut sebanyak 344 personel. Selama melaksanakan *Sea Phase*, KRI Banda Aceh bersama kapal perang lain yang terlibat melaksanakan serial latihan di perairan Laut Jawa, antara lain *Search and Rescue*, *Fast Inshore Attack*, dan *Gunnery Exercise*. Dalam latihan *Sea Phase* ini, TNI AL juga mengerahkan dua unsur kekuatan udara berupa pesawat Cassa serta Heli BO-105 (*navy.mil.*, 19 Agustus 2018).

Dapat dikatakan bahwa CARAT selama ini telah mempererat kemitraan maritim AS dan Indonesia, khususnya antara angkatan laut kedua negara, karena di dalamnya terdapat berbagai kegiatan konstruktif terkait latihan bersama menyangkut keamanan maritim. Kemitraan maritim AS dan Indonesia yang erat ini tampaknya tidak hanya dapat dilihat dalam konteks bilateral, tetapi juga perlu dilihat dalam konteks keamanan kawasan.

### **CARAT dan Keamanan Kawasan**

Dari sisi kepentingan AS, terutama dikaitkan dengan situasi keamanan di Laut China Selatan yang belum kondusif karena dominasi China, maka bisa saja AS “memanfaatkan” CARAT untuk kepentingan keamanannya di kawasan ini. Terlebih China dengan kekuatan militernya yang tengah bangkit dianggap oleh banyak kalangan sebagai pesaing utama AS di Asia Tenggara (David Shambaugh, 2018: 85-127). Hal itu dapat ditafsirkan bahwa dalam program CARAT terkandung juga pendekatan Realis dalam kebijakan kerja sama kemaritiman AS ini.

Dalam teori Realis Hubungan Internasional, *power* merupakan pusat dari semua perilaku negara-bangsa. Teori Realis juga menjelaskan bahwa negara-negara bertindak untuk memaksimalkan *power* negaranya sehingga negara-negara tersebut dapat mencapai tujuannya dengan lebih baik. Berdasarkan teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam program CARAT yang dijalankan AS terkandung juga unsur *power*, yang terlihat dari adanya kekuatan militer AS dalam program latihan bersama ini. Hal tersebut, secara tidak langsung, juga

mencerminkan kebijakan AS yang ingin mengimbangi kekuatan China di kawasan Asia Tenggara.

Kebijakan AS tersebut cukup beralasan jika memerhatikan laporan yang dikeluarkan Pentagon (Kementerian Pertahanan AS) berjudul “*Military and Security Development Involving the People’s Republic of China*”, yang disampaikan kepada Kongres AS baru-baru ini. Laporan tersebut berisi tentang kemampuan militer China untuk menyerang pangkalan militer AS di Samudera Pasifik, dan juga bahwa China telah meningkatkan kemampuan militernya, termasuk pembelanjaan pertahanannya yang mencapai 190 miliar dollar AS. Bahkan Pentagon memperkirakan, jumlah anggaran pertahanan ini akan semakin meningkat hingga 240 miliar dollar AS selama 10 tahun mendatang (*Republika*, 18 Agustus 2018).

Dalam laporan tersebut juga diungkap bahwa selama tiga tahun terakhir militer China (*People’s Liberation Army/PLA*) telah memperluas wilayah operasi pesawatnya secara cepat, antara lain melalui pesawat pembom *overwater* yang dimilikinya, yang dibutuhkan China pada saat terjadinya serangan terhadap AS dan target sekutunya serta ke Pangkalan Militer AS di Samudera Pasifik termasuk Guam. Bahkan China juga berencana melakukan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) di pulau-pulau reklamasi miliknya di Laut China Selatan. Pembangunan PLTN ini rencananya akan dimulai sebelum tahun 2020.

Singkatnya, melalui program CARAT ini, juga terkandung kepentingan keamanan AS di kawasan. Meskipun CARAT

merupakan latihan rutin, namun jika dikaitkan dengan dinamika keamanan kawasan dalam satu atau dua tahun terakhir ini, di mana China begitu mendominasi, maka CARAT juga dapat diarahkan AS untuk merespon dominasi China. Sementara bagi Indonesia, terlepas dari adanya kepentingan AS, CARAT telah membuka peluang bagi Indonesia untuk menyempurnakan kemampuan operasi dan taktik militer TNI AL. Melalui CARAT, kemampuan operasi militer TNI AL yang meningkat tersebut dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dan ancaman keamanan maritim.

Bagi Indonesia, yang juga berkepentingan atas terpeliharanya stabilitas dan keamanan kawasan, hasil latihan bersama melalui CARAT sesungguhnya juga dapat ditujukan untuk kepentingan tersebut. Indonesia dan AS, harus menjadikan CARAT sebagai bagian dari upaya untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Stabilitas keamanan di kawasan harus menjadi kepentingan bersama, dan hal itu dapat diupayakan antara lain melalui kerja sama antar-kekuatan angkatan laut kedua negara. Kerja sama yang dilakukan melalui kegiatan latihan bersama ini, tidak saja untuk berbagi pengalaman praktik cerdasnya masing-masing, tetapi juga untuk membangun kesamaan pandangan tentang pentingnya memelihara stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan.

Indonesia juga harus melihat CARAT sebagai bagian dari upaya untuk menanamkan kepentingan bersama dalam memelihara stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan. Meski CARAT membawa manfaat secara bilateral, tetapi ia



juga harus membawa manfaat bagi terciptanya keamanan di kawasan. Kondisi wilayah perairan Asia Tenggara yang terbuka, dan strategis bagi jalur pelayaran internasional, membuka peluang bagi terjadinya aksi yang bisa mengancam keamanan di kawasan ini. Oleh karena itu, meskipun CARAT bersifat bilateral, hasil dari kegiatannya harus juga diimplementasikan untuk kepentingan keamanan kawasan. Secara khusus bagi Indonesia, dengan kondisi geopolitiknya yang strategis dan luasnya wilayah perairan, menuntut TNI terutama TNI Angkatan Laut, untuk selalu siap menghadapi berbagai kemungkinan ancaman keamanan, tidak saja di wilayah yurisdiksi Indonesia, tetapi juga di kawasan.

### Penutup

CARAT yang dilaksanakan di Indonesia, sebagai salah satu bentuk latihan bersama antara angkatan laut AS dan Indonesia telah membawa manfaat bagi kedua negara. Melalui CARAT kedua negara telah saling belajar dan berbagi pengalaman praktik cerdasnya masing-masing sehingga menjadi lebih memahami satu sama lain dalam upaya menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Secara bilateral, CARAT yang dilaksanakan di Indonesia semakin memperkuat kemitraan maritim AS dan Indonesia, terutama dengan adanya kegiatan latihan bersama menyangkut keamanan maritim.

Bagi Indonesia, kemitraan maritim yang dibangun dengan AS melalui CARAT, sebaiknya tidak hanya ditujukan untuk kepentingan bilateral, tetapi juga untuk kepentingan keamanan kawasan, mengingat wilayah perairan kawasan yang terbuka sangat mungkin

disusupi oleh kegiatan yang bisa mengancam keamanan kawasan. Ini artinya, hasil dari kegiatan CARAT harus diterapkan oleh Indonesia untuk mendukung terciptanya stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan. Sementara bagi AS, dengan berbagai kepentingannya dan dengan menggunakan pendekatan Realis, program CARAT-nya di Indonesia dapat saja dipahami sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat pengaruhnya di Asia Tenggara, termasuk untuk menghadapi dominasi China di kawasan ini.

### Referensi

- “Adu Kepentingan di Asia Tenggara”, *Kompas*, 3 Agustus 2018, hal. 6.
- “Berkunjung ke Kapal Pendarat Amfibi USS Rushmore”, *Kompas*, 11 Agustus 2018, hal. 5.
- “CARAT”, <https://www.dvidshub.net/feature/CARAT>, diakses 15 Agustus 2018.
- “CARAT 2018 Kicks off in Indonesia”, <https://navaltoday.com/2018/08/10/carat-2018-kicks-off-in-indonesia/>, diakses 15 Agustus 2018.
- “Kekuatan Militer Indonesia”, *Media Indonesia*, 19 Agustus 2018, hal. 6-7.
- “Kemitraan AS-Indonesia di Jantung Indo-Pasifik”, *Republika*, 11 Agustus 2018, hal. 8.
- “Kompetisi Pengaruh di Asia-Pasifik”, *Kompas*, 2 Agustus 2018, hal. 6.
- “KRI Banda Aceh 593 Ikuti Latma Carat 2018”, 16 Agustus 2018, <https://tni.mil.id/view-135787-kri-banda-aceh-593-ikuti-latma-carat-2018.html>, diakses 21 Agustus 2018.
- “Latihan Bersama CARAT 2018”, *Media Indonesia*, 11 Agustus 2018, hal. 5.
- “Pentagon: Cina Mampu Serang Pangkalan Militer AS”, *Republika*, 18 Agustus 2018, hal. 6.

“RI-AS Latihan Bersama”, *Kompas*, 11 Agustus 2018, hal. 5.

Shambaugh, David. “U.S.-China Rivalry in Southeast Asia: Power Shift of Competitive Coexistence?”, *International Security*, Vol. 42, No. 04, 2018, hal. 85-127.

Umar Suryadi. (2017). “*Dasar-Dasar Hubungan Internasional*”, Depok: Kencana.

“U.S., Indonesia Reach New Levels in Information Sharing at CARAT Indonesia 2018”, 19 Agustus 2018, <http://www.c7f.navy.mil/Media/News/Display/Article/1606235/us-indonesia-reach-new-levels-in-information-sharing-at-carat-indonesia-2018/>, diakses 20 Agustus 2018.

“US, Indonesian Navies Host Cooperation Afloat Readiness and Training Indonesia Bilateral Exercise”, <http://www.pacom.mil/Media/News/News-Article-View/Article/886131/us-indonesian-navies-host-cooperation-afloat-readiness-and-training-indonesia-b/>, diakses 14 Agustus 2018.



Lisbet

[Lisbet.Sihombing@dpr.go.id](mailto:Lisbet.Sihombing@dpr.go.id)

Lisbet, SIP., M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Hubungan Internasional di Universitas Nasional pada tahun 2005 dan pendidikan S2 Hubungan Internasional di Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku, antara lain: "Kebijakan Luar Negeri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Upaya Meningkatkan Kerja Sama Perdagangan Luar Negeri Indonesia" (2014), "Diplomasi Ekonomi Presiden Joko Widodo di Bidang Pariwisata" (2015), dan "Pengelolaan Keamanan Perbatasan Darat Indonesia-Malaysia Pada Era Presiden Joko Widodo di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara" (2017).

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.